

EKSPLOITASI SUMBER DAYA ALAM SEBAGAI TEMA LUKISAN KACA

Erik Rifky Prayudhi

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung
e-mail: riderikrifki@gmail.com

ABSTRACT

Exploitation Of Natural Resources As A Glass Painting Theme A writing of artworks that deals with industry-caused environmental problems and impacts social problems, namely the exploitation of natural resources. With a variety of complex sources and problem factors, dealing with the ideology of capitalism to affect consumerism is a complex form of problem. This work is visualized into glass paintings using idiom forms and objects of industrial mining, buildings, machinery and animal figures also devil in the form of wayang. The author hopes to have a positive impact through the work of glass painting and to inspire, give awareness, or cultivate the feelings of the appreciators or the community. But the author also hopes to open apresiator mind with his work to be aware of environmental and social problems in the community.

Keywords: *Exploitation Natural Resources, Industrial Objects, Consumerism, Wayang Figures*

ABSTRAK

Sebuah penciptaan karya seni yang membahas permasalahan lingkungan yang disebabkan industri dan berdampak kepada permasalahan sosial, yaitu eksploitasi sumber daya alam. Dengan berbagai sumber dan faktor masalah yang rumit, berhubungan dengan faham kapitalisme sampai berdampak menjadi faham konsumerisme adalah sebuah bentuk masalah yang kompleks. Karya ini divisualisasikan ke dalam lukisan kaca dengan memakai idiom-idiom bentuk dan objek industrial pertambangan, bangunan, permesinan dan tokoh-tokoh binatang serta siluman berupa wayang dengan menggunakan teknik seni lukis kaca.

Kata Kunci: Eksploitasi Sumber Daya Alam, Objek Industrial, Konsumerisme, Tokoh Wayang

PENDAHULUAN

Karya seni rupa adalah salah satu hasil kebudayaan yang hadir dalam kehidupan suatu masyarakat. Proses penciptaan karya seni rupa tidak hanya dipengaruhi oleh kehidupan sosial dan budaya, tapi juga merupakan ungkapan pengalaman dan penciptaan suatu karya seni yang selalu melibatkan unsur-unsurnya seperti rasa, karsa, cipta semua manusia. Beberapa

isu atau subjek yang dapat suguhkan ke dalam karya seni rupa merupakan hal penting dalam terbentuknya sebuah karya seni. Permasalahan lingkungan yaitu eksploitasi sumber daya alam merupakan sebuah masalah yang kerap terjadi diberbagai tempat yang bisa menjadi sebuah gagasan yang diambil dalam berkarya. Banyaknya faktor yang menghambat berbagai masalah eksploitasi sumber daya alam dan

lingkungan, salah satunya adalah konsumerisme.

Jika kita telusuri akar masalah eksploitasi pada sumber daya alam, kita dapat melihat dimanakah posisi sebuah individu yang harus di salahkan. Jawabannya adalah semuanya salah karena industri atau produsen dan konsumen merupakan dua kelompok yang berhubungan. Sukar untuk di posisikan siapa yang salah dan benar karena sebuah konsumen berkembang berkaitan dengan perkembangan ekonomi yang terus berpacu dengan zaman. Pilihan antara kebutuhan dan keinginan seorang individu terkadang menjadi tidak seimbang juga bisa dikatakan menjadi tidak terbatas dan mendorong pola pikir mereka menjadi berlebihan. Tentunya industri juga terpaksa mendorong produksi dengan berbagai cara dan melalaikan aspek penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan juga ekosistem.

Berbagai isu-isu dan berita yang ada mengenai hal diatas menjadi sebuah kegelisahan Penulis dan menjadikan sebuah pelatuk untuk terbentuknya karya seni rupa. Kegelisahan ini berupa kompleksitas dalam isu dan berita yang beredar mengenai eksploitasi sumber daya alam. Berbagai masalah yang di alami oleh masyarakat dalam hal eksploitasi sumber daya alam menjadi kompleks dengan adanya campur tangan dari berbagai pihak. Yang akhirnya kompleksitas menjadi salah satu ide yang dapat dikembangkan dalam karya ini.

Melihat latar belakang bangsa Indonesia dalam ranah seni rupa dimana seni tradisi terbentuk secara fungsional yaitu karya seni banyak dipakai sebagai penghias ruangan, pakaian, artistik pertunjukan, wayang dan lain-

lain yang cenderung berbentuk Craft, memiliki kecenderungan yang sama dengan folk art dari Barat karena unsurnya lebih kental dengan dekoratif dan berupa bentuk hiasan, namun dalam hal ini banyak juga filosofi dan arti yang terkandung dalam goresan, garis, bidang, bentuk visual sampai pada proses nya yang menarik dan patut untuk dikembangkan menjadi wilayah fine art. Lukis kaca adalah sebuah karya yang dipili oleh Penulis karena mencakup bentuk dan teknik yang kental dengan tradisi yang ada di Indonesia khususnya lukis kaca Cirebon atau juga lukis kaca yang berada di Bali.

METODE

Metode penciptaan yang dilakukan dengan beberapa tahap, meliputi eksploarasi yaitu menggali sumber ide dan penumpulan data juga referensi, pengolahan dan analisa data sampai hasil analisis data yang dijadikan dasar untuk membat rancangan atau desain. Dilanjutkan dengan tahap perancangan yaitu memvisualisasikan hasil dari data analisa kedalam sketsa. Lanjut ke tahap stilasi dan transformasi dari bentuk asli.

“Transformasi adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari objek lain ke objek yang digambar”. (Dharsono: 2004, hal. 43)

Namun menurut KBBI disebut Transformasi, yaitu perubahan rupa yang mencakup bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya. Memakai teknik lukis kaca dan pengembangan

dari karya lukis kaca tradisi dari Cirebon. Memiliki cirikhas yang hampir sama memakai tokoh atau wayang sebagai subject matter. Bentuk penyederhanaan atau stilasi dari objek yang berupa mahluk mitos dan binatang di kembangkan dan gabungkan dengan objek benda mati. Karakter dan ciri bentuk pakem yang ada dalam wayang semuanya di ganti menjadi bentuk dan objek industrial yang berbentuk tegas, kasar dan tajam. Unsur-unsur yang dihadirkan merupakan komposisi yang setiap unsurnya memberi getaran karakter dari wujud ekspresi simbolis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam keseluruhan karya seni lukis kaca yang dibuat penulis menyuguhkan komposisi yang disebut *informal balance*.

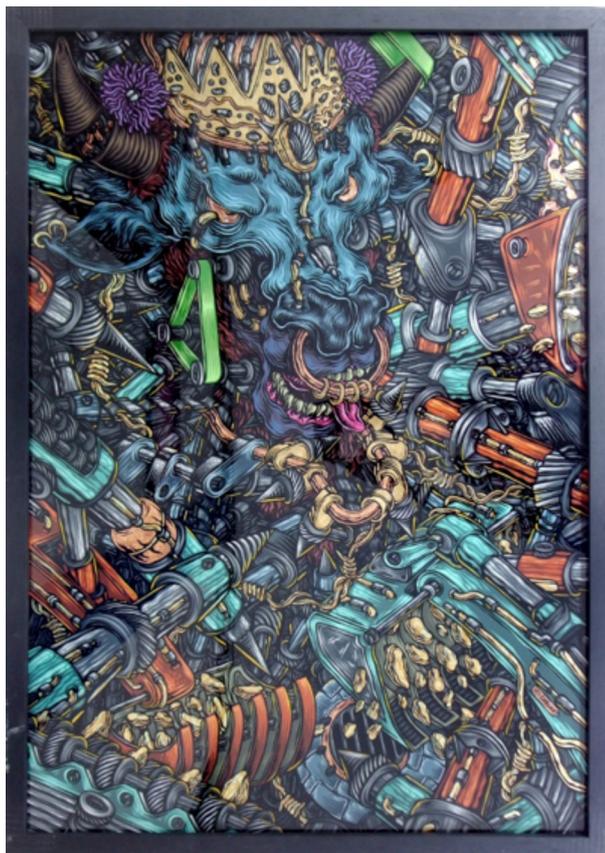
"Keseimbangan informal adalah keseimbangan sebelah menyebelah dari susunan unsur yang menggunakan prinsip susunan ketidaksamaan atau kontras dan selalu asimetris". (Dharsono: 2004, hal. 61)

Komposisi ini penulis ingin menangkap kesan kompleks yang ada dalam latar belakang permasalahan yang diulas oleh penulis. Ada kaitanya dengan *horror vacui* dimana objek yang di isi dalam lukisan diisi penuh dengan objek objek industri memakai cat minyak berbahan likuid atau biasa disebut enamel. Objek industri menjadi sebuah perumpamaan secara umum tentang hal buruknya politik industri dengan menumpuknya objek seperti sebagian potongan objek alat berat *excavator*, *dozer*, serpihan gir-gir mesin yang bertumpuk, mesin penggilingan,

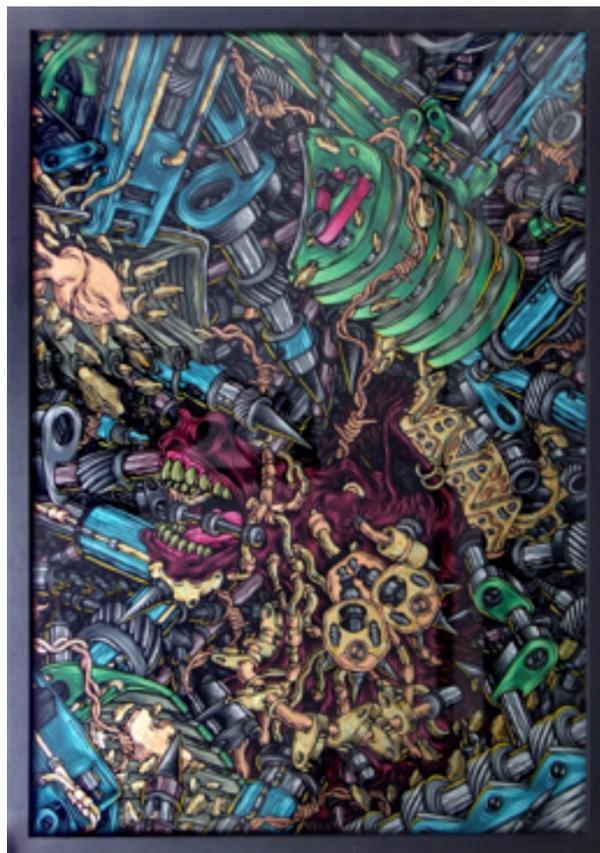
mesin bor dan pipa-pipa yang menyatu dengan objek yang lainnya. Penulis mevisualisasikan objek sebagai idiom dari kegelisahan penulis menanggapi masalah yang ada di sekitar kita.

Dengan berbagai masalah dan bertumpuk dengan faktor-faktor yang bermacam-macam menghadapi kegelisan, penulis juga menyisipkan beberapa unsur visual lapisan emas dengan bermacam-macam jenis warna seperti *cooper*, *gold*, dan *vergated*. Ketiga warna ini disisipkan kedalam objek pelengkap seperti tabung, selang, bebatuan, bongkahan emas, kawat besi, asap juga beberapa unsur mahkota pada tokoh wayang. Pemberian warna emas bertujuan untuk mengungkapkan secara umum garis dan jalur harta benda dan sumber daya alam yang di serap oleh industri dan dibuang ke atas oleh asap sebagai perumpamaan bentuk konsumtif yaitu harta benda atau produk dan barang yang menjadi sia-sia atau tidak berguna karena hanya mementingkan keinginan berdasarkan hawa nafsu seperti halnya asap rokok dan juga bentuk pencemaran atau pembuangan asap knalpot kenaraan serta polusi dari berbagai industri.

Subjek pada lukisan kaca ini dihadirkan secara acak, tidak beraturan karena mengikuti dasar penyusunan yang informal. Dengan beberapa bentuk binatang yang sering dilihat penulis dan juga mahluk mitos dalam pewayangan. Dibuat menjadi tokoh baru dengan hiasan mahkota di atas kepala masing-masing. Penutup kepala dalam wayang sangat berpengaruh penting karena memiliki keragaman bentuk dan menunjukkan tingkat kehidupan sosial dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh wayang tersebut. Dalam karya



Gambar 1. *Raja Kerbau*. Cat Enamel dan Prada Emas pada Kaca.
100 x 70 cm. 2018
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 2. *Raja Kuda*. Cat Enamel dan Prada Emas pada Kaca.
100 x 70 cm. 2018
(Sumber: Penulis, 2018)

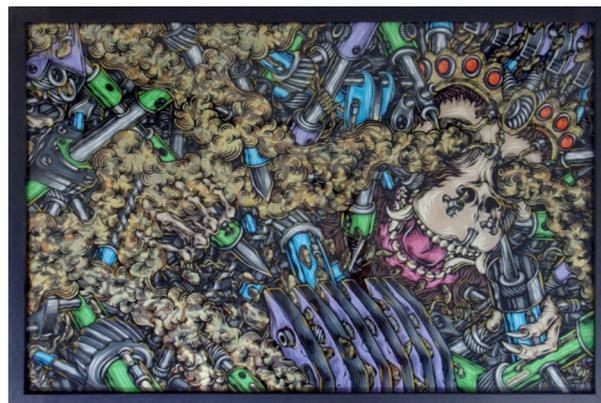
penulis, tokoh disuguhkan dengan memakai mahkota emas yang sering dikaitkan dengan simbol kekuasaan atau lebih umumnya adalah tokoh seorang raja. Menurut pandangan penulis, seorang raja memiliki hak dan kuasa yang tinggi dan mempunyai banyak hamba, disini penulis ingin mengungkapkan bahwa seorang individu juga bisa menjadi raja asalkan mempunyai harta dan mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan. Peran raja tersebut tertanam di setiap individu yang memiliki pemahaman konsumtif dikarenakan mereka bisa menghamburkan dan menghabiskan hartanya dengan membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan.

Pemilihan kerbau dalam gambar 1 karena penulis memiliki pengalaman tersendiri dengan kerbau yang sering dilihat di daerah rumah

penulis sebagai alat untuk membajak sawah, seakan kerbau seperti mesin yang bekerja dan diberi upah berupa makanan. Kepala kerbau yang ditampilkan adalah sebuah transformasi dari bentuk asli kerbau menjadi kerbau yang memiliki tahta dihiasi dengan serpihan gir juga material pabrik industri. Kaitannya dengan manusia adalah kesamaan sifat manusia yang tidak pernah puas bagaikan raja memerintah sewenang-wenangnya terhadap lingkungan sekitar. Namun subjek tersebut juga dikendalikan oleh industri atau produsen. Disuap dengan berbagai sumber daya yang berupa produk-produk hasil dari industri, yang dampaknya dapat dirasa oleh subjek sendiri, dengan bentuk transformasi yang kompleks seperti halnya penyiksaan dengan objek objek yang industri



Gambar 3. *Raja Tengkorak*. Cat Enamel dan Prada Emas pada Kaca. 100 x 70 cm. 2018
(Sumber: Penulis, 2018)



Gambar 4. *Raja Orang Utan*. Cat Enamel dan Prada Emas pada Kaca. 100 x 70 cm. 2018
(Sumber: Penulis, 2018)

yang kasar dan tajam.

Kaitanya dengan tokoh wayang pada gambar 2, kuda merupakan sosok yang gagah dan kokoh, selalu disangkutpautkan dengan keberanian dan keperkasaan. Namun dikarya ini kuda digambarkan dengan situasi menjerit seperti tersiksa dengan berbagai kemewahan dan harta yang digambarkan dengan warna emas karena kemewahan tersebut adalah hasil sumber daya alam yang dieksploitasi oleh industri atau produsen secara brutal dan menjadikan dampak kehancuran bagi setiap kalangan dan kaum. Dengan beberapa objek industri seperti mesin *excavator* seolah subjek tersebut juga di rusak oleh industri atau produsen. Disuap dengan berbagai sumber daya yang berupa produk-produk hasil dari industri, yang dampaknya dapat dirasa oleh subjek sendiri, dengan bentuk transformasi yang kompleks seperti halnya penyiksaan dengan objek objek yang industri yang kasar dan tajam.

Karya pada gambar 3 merupakan bentuk akibat dari masalah yang dibahas oleh penulis. Disini subjek berbentuk tengkorak binatang namun seperti biasa di posisikan dengan acak

karena penulis berharap subjek tersebut bisa menyatu cair dengan *background* objek lainnya. Objek tengkorak binatang dan mulut monster tersebut seolah menjadi idiom kekesalan dan kesedihan karena tengkorak merupakan organ tubuh yang sering dijadikan objek dengan simbol kematian.

Lukisan ini memiliki objek industri dan warna emas kusam yang mendominasi komposisi lukisan. Dengan meletakan objek secara acak penulis berusaha untuk menyampaikan tema permasalahan yang di bawa. Masih dengan unsur industri, namun di dalam lukisan ini terdapat beberapa unsur objek tajam seperti mata bor dan besi bermata tipis yang lebih banyak, bertujuan untuk menegaskan visual dengan ungkapan mudah melukai, mudah teriris dan juga subjek terlihat anat tersiksa dengan objek mulut yang menguak atau teriak. Organ tubuh lainnya seperti beberapa potong tulang yang digiling oleh penggilingan atau penghancur dan juga gambar otak yang berada di atas kepala. Organ tubuh seperti otak yang ditampilkan penulis termasuk organ yang vital yang dapat berpengaruh dalam sebuah



Gambar 5. *Raja Unggas. Cat Enamel dan Prada Emas pada Kaca. 152 x 44 cm. 2018*
(Sumber: Penulis, 2018)

kehidupan atau tindakan, perilaku serta fungsi tubuh lainnya. Disini di tampilkan karena penulis melihat adanya ketidakseimbangan logika dan hawa nafsu ketika seseorang bertindak.

Dalam beberapa kejadian banyak memperlihatkan kejahatan manusia kepada bangsa orang utan dimana beberapa diantaranya mati dengan banyaknya sayatan dan peluru timah panas (Gambar 4). Bentuk penindasan dan eksploitasi terhadap binatang mamalia ini di dunia menjadi sebuah masalah yang besar dan menjadi kecaman bagi Indonesia dari berbagai negri. Tidak hanya orang utan, pertunjukan tompeng monyet juga selalu menjadi perdebatan karena proses pelatihan binatang tersebut setelah ditelusuri oleh berbagai media, dilakukan dengan sadis dan tidak lazim. Maka penulis berharap dalam karya ini dapat menyampaikan keresahan dan masalah yang ada berkenaan dengan eksploitasi sumber daya alam dan berdampak ke wilayah yang lainnya.

Dalam gambar 5 ditampilkan dua tokoh binatang yaitu burung dengan mahkota dan tengkorak burung dengan mahkota. Kedua tokoh di simpan berlawanan untuk memperlihatkan adanya bentuk proses sebelum dan sesudah atau

sebab dan akibat dimana keduanya merupakan pelaku dan korban eksploitasi. Kepala burung yang berada di sebelah kanan masih berbentuk setengah utuh dengan riasan objek industri, sedangkan kepala burung di sebelah kiri berbentuk tengkorak hasil dari eksploitasi sumber daya alam yang penulis simpulkan dengan simbol kematian yaitu tengkorak. Dengan menumpuknya objek industri, tokoh semakin terlihat dipaksa untuk mengkonsumsi sumber daya alam yang berbentuk perumpamaan batuan emas dan material emas lainnya.

Karya lukisan kaca (Gambar 6) ini cukup berbeda dalam media pengaplikasian cat enamelnnya yaitu memakai panel akrilik berbahan plastik. Tokoh yang di lukis oleh penulis merupakan sebuah simbol untuk mengungkapkan sebuah sifat ketamakan, kerusakan, kesombongan, arogan, dan banyak pula sifat buruk yang lainnya terdapat di sosok raksasa ini. Dengan judul raja siluman karean secara definisi siluman merupakan makhluk jadi-jadian yang bias berubah-ubah menjadi manusia dan terkadang menjadi binatang.

Dalam lukisan ini sosok raksasa merupakan sebuah aksen yang penting dengan memilih warna merah sebagai warna panas



Gambar 6. *Para Raja Siluman*. Cat Enamel dan Prada Emas pada Panel Akrilik. 183 x 92 cm. 2018
(Sumber: Penulis, 2018)

dan merupakan warna yang kuat dan pemilihan objek industri yang didominasi oleh objek-objek alat berat seperti excavator, drill, hammer dan beberapa alat penghancur lainnya, penulis berharap dapat menyampaikan pesan tentang kerumitan dalam politik industri dan kehancuran yang disebabkan oleh pemimpin-pemimpin dengan peran sebagai raksasa penyedot harta dan kekayaan sumber daya alam dunia.

PENUTUP

Permasalahan lingkungan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dapat diangkat menjadi karya seni lukis. Dalam hal ini yang menjadi tema adalah permasalahan lingkungan yang disebabkan industri dan berdampak kepada permasalahan sosial yaitu eksploitasi sumber daya alam. Cara visualisasinya memakai idiom bentuk dan objek industrial pertambangan, bangunan, permesinan dan tokoh-tokoh binatang dan siluman berupa wayang.

Pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat melalui karya seni lukis kaca yang penulis buat ini sifatnya tidak langsung, artinya lebih memberi inspirasi, memberikan kesadaran, atau mengolah rasa para apresiator

atau masyarakat. Namun penulis juga berharap dapat membuka pikiran apresiator dengan karyanya agar sadar dengan permasalahan lingkungan dan sosial di masyarakat.

* * *

Daftar Pustaka

- Siregar, Aminudin TH.; Supriyanto, Enin. (2006). *Seni Rupa Modern Indonesia*. Jakarta: Nalar
- Sony Kartika, Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Susanto, Mikke. (2011). *DIKSIRUPA Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (edisi revisi)*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House
- Hadi Waluyo, Eddy. (2006). *Lukisan Kaca Cirebon: Dari Masa Awal Hingga Masa Kini*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI)
- Tabrani, Primadi. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Kelir
- Amir, Hazim. (1991). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- <http://cpengertian.blogspot.co.id/2013/11/keunikan-makna-karya-seni.html>
- <http://harisfirdaus.id/2014/07/dongeng-islam-dalam-lukisan-kaca/>
- <https://deniviruss.blogspot.com/2018/02/makalah-konsumerisme.html>
- <http://www.artnet.com/artists/dede-erisupria/>